

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi wilayah secara optimal. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan wilayah (Suparmoko, 2002). Melalui pengelolaan tersebut, daerah diharapkan mampu memperkuat struktur perekonomian dan meningkatkan kemampuan wilayah dalam mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi ekonomi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tercermin dalam indikator makroekonomi, salah satunya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi wilayah. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja pembangunan ekonomi daerah, sementara kontribusi masing-masing sektor ekonomi mencerminkan kekuatan struktur perekonomian wilayah dan menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan daerah (Tumaleno dkk., 2022). Dengan demikian, analisis terhadap sektor-sektor ekonomi menjadi penting untuk menentukan arah pembangunan yang lebih tepat dan sesuai dengan potensi daerah.

Salah satu sektor yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah adalah sektor pertanian, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan pembentukan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan daerah melalui kontribusinya terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, khususnya pada subsektor tanaman pangan. Tekanan terhadap ketersediaan pangan akibat alih fungsi lahan dan pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa pengembangan subsektor tanaman pangan menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan daerah (Syam dkk., 2020).

Subsektor tanaman pangan memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Keberlanjutan produksi pangan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menghasilkan komoditas pangan utama secara konsisten dan berkelanjutan (Syata, 2025). Peran daerah menjadi penting karena setiap wilayah memiliki kemampuan produksi, kondisi lahan, iklim, pola tanam, serta arah pembangunan pertanian yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan strategi pengembangan subsektor tanaman pangan tidak dapat diseragamkan antarwilayah.

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah juga berbeda pada setiap wilayah. Pada sebagian daerah, sektor pertanian tidak lagi menjadi sektor utama dalam pembentukan PDRB. Namun, pada daerah lain, sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian dan memiliki peran strategis dalam menunjang pendapatan masyarakat (Syam dkk., 2020). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pertanian perlu diarahkan pada komoditas yang sesuai dengan potensi lokal. Penetapan dan pengembangan komoditas unggulan menjadi penting agar pembangunan pertanian dapat dilakukan secara lebih terarah, efisien, dan berbasis pada kekuatan wilayah.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang struktur perekonomiannya masih didukung oleh sektor pertanian. Selama periode 2020-2024, kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi lebih dari 21 persen terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat, sehingga sektor ini tetap menjadi salah satu penopang utama perekonomian daerah (Lampiran 1). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki kedudukan penting dalam pembangunan ekonomi Sumatera Barat. Kondisi ini juga memperlihatkan perlunya penguatan komoditas pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah.

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian. Pada tahun 2024, kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi sebesar 28,26 persen terhadap PDRB Kabupaten Agam dan menjadi lapangan usaha dengan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya (Lampiran 2). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur

perekonomian Kabupaten Agam serta menjadi salah satu penopang utama pendapatan masyarakat. Penguatan sektor pertanian, terutama subsektor tanaman pangan, menjadi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah dan mendukung ketahanan pangan.

Pada sektor pertanian, subsektor tanaman pangan memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan penyediaan pangan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Perkembangan produksi tanaman pangan di Kabupaten Agam menunjukkan adanya perbedaan kinerja antar komoditas. Sebagian komoditas mengalami peningkatan produksi, sedangkan komoditas lain mengalami penurunan atau berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap komoditas memiliki kemampuan produksi dan kedudukan relatif yang tidak sama dalam struktur subsektor tanaman pangan daerah.

Data produksi tanaman pangan yang tersedia secara berkala melalui publikasi resmi pada dasarnya dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan produksi setiap komoditas. Namun, data produksi tahunan hanya menunjukkan besar kecilnya produksi, belum menjelaskan apakah suatu komoditas memiliki tingkat spesialisasi yang lebih kuat dibandingkan wilayah acuan. Komoditas dengan produksi besar belum tentu memiliki keunggulan komparatif apabila proporsinya dalam struktur produksi daerah tidak lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi. Sebaliknya, komoditas dengan produksi yang tidak paling besar tetap dapat memiliki kedudukan strategis apabila proporsinya lebih kuat dibandingkan wilayah yang lebih luas.

Analisis komoditas unggulan diperlukan sebagai dasar objektif dalam menentukan prioritas pengembangan subsektor tanaman pangan. Tanpa analisis yang terukur, penentuan prioritas komoditas berpotensi hanya didasarkan pada kebiasaan produksi, pertimbangan historis, luas tanam, atau program pemerintah yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini, metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan perbandingan proporsi produksi Kabupaten Agam dengan Provinsi Sumatera Barat. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui komoditas yang memiliki tingkat spesialisasi relatif lebih kuat di Kabupaten Agam dibandingkan wilayah referensi.

Selain melihat keunggulan komparatif, pengembangan komoditas tanaman pangan juga perlu memperhatikan perubahan produksi dari waktu ke waktu. Komoditas yang tergolong basis belum tentu selalu menunjukkan peningkatan produksi. Penurunan produksi dapat terjadi akibat perubahan luas panen, alih fungsi lahan, kondisi iklim, pola tanam, serangan organisme pengganggu tanaman, serta faktor teknis budidaya lainnya. Penelitian ini menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA) untuk menganalisis perubahan produksi komoditas unggulan yang telah teridentifikasi melalui hasil *Location Quotient* (LQ). Analisis ini digunakan untuk melihat perubahan produksi secara relatif melalui *Regional Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift*. *Differential Shift* digunakan untuk membandingkan perubahan produksi komoditas di Kabupaten Agam dengan perubahan produksi komoditas yang sama di Provinsi Sumatera Barat. Dengan penggunaan tersebut, *Shift Share Analysis* (SSA) tidak digunakan untuk menentukan komoditas unggulan, tetapi sebagai analisis lanjutan untuk melihat posisi kompetitif produksi secara relatif berdasarkan data produksi.

Pada sisi kebijakan, Pemerintah Kabupaten Agam telah memiliki arah pengembangan komoditas tanaman pangan yang tercantum dalam dokumen perencanaan daerah, seperti RPJMD Kabupaten Agam Tahun 2021-2026 dan Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2021-2026. Komoditas yang menjadi prioritas pemerintah daerah tidak selalu ditetapkan berdasarkan satu alat analisis kuantitatif. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan kebutuhan pangan masyarakat, kebutuhan pakan, potensi wilayah, ketersediaan lahan, dukungan program pemerintah, kondisi pasar, sosial ekonomi petani, serta sasaran pembangunan daerah. Perbedaan dasar pertimbangan tersebut memungkinkan adanya perbedaan antara komoditas basis hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan komoditas yang menjadi prioritas dalam kebijakan Dinas Pertanian.

Perbedaan antara hasil analisis kuantitatif dan arah kebijakan pemerintah daerah perlu dikaji agar perencanaan pembangunan pertanian dapat ditelaah secara lebih objektif. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan data produksi perlu mendapat perhatian dalam pembangunan daerah karena berpotensi mendukung peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat. Namun, komoditas yang belum tergolong basis juga dapat menjadi prioritas

kebijakan apabila memiliki fungsi strategis, seperti mendukung kebutuhan pangan, kebutuhan pakan, pemerataan wilayah, atau program pembangunan tertentu. Kajian keselarasan antara hasil analisis komoditas unggulan dengan kebijakan pemerintah daerah menjadi penting untuk melihat keterkaitan antara hasil analisis berbasis data produksi dengan arah pengembangan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Agam.

Keselaran dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesesuaian antara komoditas unggulan hasil analisis kuantitatif dengan komoditas prioritas dalam kebijakan Pemerintah Kabupaten Agam. Keselaran tersebut dilihat melalui keterkaitan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai dasar identifikasi komoditas unggulan, hasil *Shift Share Analysis* (SSA) sebagai informasi tambahan mengenai perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi secara relatif, dokumen RPJMD Kabupaten Agam Tahun 2021-2026, Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2021-2026, serta informasi dari informan kunci pada Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam. Melalui kajian ini, dapat diketahui apakah komoditas yang teridentifikasi secara analitis juga menjadi perhatian dalam kebijakan dan program pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Agam menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), menganalisis perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi komoditas unggulan secara relatif melalui *Shift Share Analysis* (SSA), serta mengkaji keselaran antara hasil analisis kuantitatif dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Agam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan pertanian yang lebih terarah, berbasis data, dan sesuai dengan potensi subsektor tanaman pangan daerah.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam dipilih sebagai daerah penelitian karena memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian dalam struktur perekonomian daerah. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Agam atas dasar harga berlaku, pada tahun 2024 kategori

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi sebesar 28,26 persen atau senilai Rp7.906,65 miliar. Nilai tersebut merupakan kontribusi terbesar dibandingkan lapangan usaha lainnya (Lampiran 2). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian memiliki pengaruh penting terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Agam.

Dominasi sektor pertanian di Kabupaten Agam terutama ditopang oleh subkategori Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian. Selama periode 2020-2024, subkategori tersebut menyumbang rata-rata 81,70 persen terhadap total nilai tambah kategori pertanian di Kabupaten Agam (Lampiran 3). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian berbasis budidaya masih menjadi komponen utama dalam sektor pertanian daerah. Salah satu bagian penting dari kegiatan tersebut adalah subsektor tanaman pangan yang berperan dalam penyediaan pangan dan penguatan ekonomi masyarakat.

Perkembangan produksi tanaman pangan di Kabupaten Agam menunjukkan adanya perbedaan kinerja antar komoditas. Pada tahun 2024, produksi padi sawah meningkat dari 341.352 ton pada tahun 2023 menjadi 347.739,5 ton. Sebaliknya, produksi jagung mengalami penurunan dari 117.098,6 ton menjadi 100.162,5 ton pada periode yang sama. Penurunan juga terjadi pada komoditas ubi kayu dan ubi jalar (Lampiran 4). Perbedaan perkembangan produksi tersebut menunjukkan bahwa setiap komoditas tanaman pangan memiliki kemampuan produksi dan kontribusi yang tidak sama dalam struktur subsektor tanaman pangan Kabupaten Agam.

Data produksi yang tersedia secara berkala pada dasarnya dapat menggambarkan perkembangan produksi setiap komoditas. Namun, data tersebut masih bersifat deskriptif dan belum menunjukkan kedudukan relatif suatu komoditas dibandingkan wilayah acuan. Produksi yang besar belum tentu menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif apabila proporsinya dalam struktur produksi daerah tidak lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi. Dengan demikian, diperlukan analisis yang dapat mengidentifikasi komoditas basis atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif secara lebih terukur.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Agam dibandingkan Provinsi Sumatera Barat. Komoditas yang memiliki nilai LQ lebih dari satu dapat dikategorikan sebagai komoditas basis karena memiliki tingkat spesialisasi relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi. Hasil analisis LQ tersebut perlu dilanjutkan dengan analisis perubahan produksi agar dapat diketahui bagaimana perkembangan produksi komoditas unggulan selama periode penelitian.

Analisis *Shift Share Analysis* (SSA) digunakan untuk menganalisis perubahan produksi komoditas unggulan yang telah teridentifikasi melalui hasil *Location Quotient* (LQ). Analisis ini menjelaskan perubahan produksi melalui *Regional Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift*. *Differential Shift* dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan perubahan produksi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Agam dengan perubahan produksi komoditas yang sama di Provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian, *Shift Share Analysis* (SSA) tidak digunakan untuk menentukan komoditas unggulan, tetapi digunakan sebagai analisis lanjutan untuk melihat perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi secara relatif.

Pemerintah Kabupaten Agam telah memiliki arah pengembangan komoditas tanaman pangan yang tercantum dalam dokumen kebijakan daerah. Padi dan jagung menjadi komoditas yang mendapat perhatian dalam RPJMD Kabupaten Agam Tahun 2021-2026 dan Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2021-2026. Penetapan komoditas prioritas tersebut dapat didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti kebutuhan pangan, kebutuhan pakan, potensi wilayah, sasaran program, serta kebijakan pembangunan pertanian daerah.

Hasil analisis akademik menggunakan *Location Quotient* (LQ) dapat berbeda dengan komoditas prioritas yang ditetapkan dalam kebijakan pemerintah daerah. Hal ini disebabkan karena *Location Quotient* (LQ) hanya mengukur keunggulan komparatif berdasarkan proporsi produksi terhadap wilayah referensi, sedangkan kebijakan pemerintah daerah dapat mempertimbangkan aspek yang lebih luas. Perbedaan dasar pertimbangan tersebut menunjukkan perlunya kajian

untuk melihat sejauh mana komoditas unggulan hasil analisis kuantitatif memiliki kesesuaian dengan arah kebijakan Pemerintah Kabupaten Agam.

Kajian keselarasan menjadi penting untuk menjelaskan hubungan antara hasil analisis komoditas unggulan dengan kebijakan pengembangan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Agam. Keselarasan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesesuaian antara komoditas unggulan hasil analisis kuantitatif dengan komoditas prioritas dalam dokumen kebijakan dan program pemerintah daerah. Kajian tersebut dilakukan secara deskriptif sehingga hasil penelitian tidak hanya menunjukkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara hasil analisis berbasis data produksi dengan arah perencanaan pembangunan pertanian daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Komoditas tanaman pangan apa saja yang termasuk komoditas unggulan di Kabupaten Agam berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ)?
2. Bagaimana perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Agam berdasarkan *Shift Share Analysis* (SSA)?
3. Bagaimana keselarasan antara komoditas unggulan hasil analisis kuantitatif dengan komoditas prioritas dalam kebijakan Pemerintah Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Agam, menganalisis perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi komoditas unggulan, serta mengkaji keselarasan antara hasil analisis kuantitatif dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Agam sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan pengembangan pertanian yang berbasis data.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Agam berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ).

2. Menganalisis perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Agam berdasarkan *Shift Share Analysis* (SSA).
3. Menganalisis keselarasan antara komoditas unggulan hasil analisis kuantitatif dengan komoditas prioritas dalam kebijakan Pemerintah Kabupaten Agam berdasarkan dokumen RPJMD Kabupaten Agam Tahun 2021-2026, Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2021-2026, dan informasi dari informan kunci.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman dalam menerapkan metode analisis kuantitatif, khususnya *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA), untuk mengidentifikasi komoditas unggulan berdasarkan keunggulan komparatif serta menganalisis perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Agam.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Agam, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meninjau pengembangan komoditas prioritas subsektor tanaman pangan. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih terarah, berbasis data produksi, dan sesuai dengan potensi wilayah.
3. Bagi Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melihat keterkaitan antara komoditas unggulan hasil analisis kuantitatif dengan komoditas prioritas dalam program pengembangan subsektor tanaman pangan.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian analisis komoditas unggulan, perubahan produksi dan posisi kompetitif produksi, serta hubungan antara hasil analisis ekonomi wilayah dengan arah kebijakan pembangunan pertanian daerah.